

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Didalam bab III ini penulis memaparkan mengenai metodologi yang digunakan dalam mengkaji Perkembangan Upacara-upacara adat Suku Dayak Indramayu Dikecamatan. losarang Kab. Indramayu (Suatu kajian Historis dari tahun 1970-2015). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yaitu adanya Heuristik, kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi penulis juga menggunakan metode lain selain metode historis yaitu menggunakan studi literature, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan untuk pendekatannya penulis menggunakan pendekatan interdisipliner.

#### **3.1 Metode Penelitian**

Metode penulitian adalah prosedur, teknik atau cara-cara yang digunakan dalam suatu penyelidikan (Sjamsuddin, 2007, hlm. 10). Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekontruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan historiografi (Gottschalk, 1985 : 32). Adapun definisi lain, mengatakan bahwa metode historis adalah rekontruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005:34). Pendapat lain mengatakan bahwa metode historis adalah suatu proses penyelidikan dengan menggunakan teknik yang sistematis untuk pengumpulahan bahan-bahan sejarah supaya memperoleh sumber informasi yang lengkap (Sjamsuddin, 2007:13-17).

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan enam tahapan penelitian yang dikutip oleh Sjamsuddin dengan mengacu kepada pendapat Gray (2007: 89), yaitu:

1. Memilih satu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang evidensi atau bukti yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang dilakukan.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang sudah dikumpulkan (kritik sumber).

5. Menyusun semua hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yang sistematis tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sementara itu, Gottschalk (1985, hlm. 18) menyebutkan empat langkah yang harus ditempuh dalam suatu penulisan sejarah, yaitu:

1. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tertulis dan lisan yang relevan. Langkah ini disebut pula heuristik.
2. Menyingkirkan bahan-bahan tertulis (atau bagian-bagian daripadanya) yang tidak autentik. Langkah ini disebut dengan kritik/verifikasi
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya berdasarkan bahan-bahan yang autentik, atau disebut sebagai interpretasi.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti, atau dikenal pula dengan historiografi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010: 9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif. Secara umum, penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri yaitu memusatkan penelitian pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yaitu masalah aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis.

Metode dalam suatu penelitian dapat dikatakan sebagai “ruh”, sehingga tidak mungkin suatu penelitian jika tidak menggunakan suatu metode. Pada umumnya, metode penelitian yang digunakan untuk penelitian sejarah adalah metode historis. Dalam metode ini, peneliti dituntut untuk mencari fakta-fakta sejarah, memilih fakta-fakta yang sesuai dengan topik penelitian, menafsirkan hasil temuan fakta tersebut dan terakhir menuliskan hasil tafsiran itu. Menurut Gottschalk (1985: 32), metode historis juga mengandung pengertian sebagai suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Untuk memperkuat penelitian, maka diperlukan metode khusus untuk mengkaji penelitian tersebut. Penulis memilih metode analisis biografi tokoh sebagai metode yang tepat digunakan dan sesuai dengan pembahasan yang penulis kaji.

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ismaun (2005 :48-50), menurutnya langkah-langkah penelitian sejarah adalah sebagai berikut.

### **3.1.1 Heuristik**

Heuristik merupakan suatu proses dimana seorang peneliti mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber sejarah, dalam pencarian sumber ini, seseorang harus melakukan eksplorasi ke berbagai objek atau tempat, yang akan memberikan informasi sesuai dengan apa yang ingin ia kaji. Penulis sendiri mencari dan mengumpulkan sumber dari beberapa instansi pemerintahan, perpustakaan kampus dan daerah, hasil browsing internet. Sumber yang telah didapatkan penulis adalah sumber buku, sumber internet terbitan pemerintah, sumber foto dan hasil karya individu yang sesuai dan dapat dijadikan sumber bagi penelitian penulis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa heuristik adalah upaya penelitian yang mendalam untuk menghimpun jejak sejarah atau mengumpulkan dokumen-dokumen agar dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian-kejadian bersejarah di masa lampau. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini adalah suatu teknik atau suatu seni, keberhasilan seseorang dalam mencari sumber pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang dikumpulkan.

### **3.1.2 Kritik Sumber**

Setelah mencari dan mengumpulkan berbagai macam sumber, tahapan selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah kritik sumber. Kritik pada dasarnya adalah proses dimana seorang peneliti menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan penelitian yang ia lakukan. Dalam tahap kritik sumber, terdapat dua bagian yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Pada kritik internal, peneliti mencoba untuk mencari kredibilitas isi atau konten materi dari sumber yang digunakan. Selain itu dalam kritik eksternal ini, mencoba untuk mengetahui kemampuan pembuatnya dalam membuat sumber tersebut, bagaimana objektivitas penulis dalam mendeskripsikan hasil pemikirannya. Sedangkan kritik eksternal berkaitan dengan material yang digunakan oleh sumber tersebut, apakah sumber yang akan digunakan itu berasal dari zamannya atau tidak. Selain itu, kritik eksternal ini berkaitan dengan sudut pandang penulis dalam permasalahan yang dikaji. Kritik ada dua macam:

**Fais Ramadhan, 2017**

*PERKEMBANGAN UPACARA-UPACARA ADAT SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDHU INDRAMAYU 1970-2015*  
Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Kritik ekstern

Kritik ekstern adalah penentuan asli atau tidaknya suatu sumber atau dokumen. Idealnya seseorang menemukan sumber yang asli bukan rangkanya apa lagi foto kopinya. Apa lagi jaman sekarang kadang-kadang sulit membedakan asli atau bukan. Verifikasi atau pengujian sumber pada tahap ini, menyangkut aspek-aspek luar dari sumber tersebut, di mana kapan dan siapa penulis sumber tersebut (AB Yass, 2004: 35).

b. Kritik intern

Kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah. Biasanya yang dicari adalah keterangan-keterangan yang benar. Tetapi keterangan yang tidak benar juga merupakan kerangan yang berguna, yang berarti ada pihak yang berusaha menyembunyikan kebenaran, ini ada hubungan dengan motif seseorang untuk menyembunyikan kebenaran sejarah. Implementasi tahap ini bagi seseorang peneliti yang sedang menyusun skripsi sangatlah perlu dilakukan, paling tidak anda melakukan kritik intern. Dengan membandingkan antara isi buku tentang hal yang sama tetapi terdapat perbedaan keterangan. Sebagai peneliti meskipun masih dalam tahap pembuatan skripsi, hendaknya melakukan pengujian atas data yang diperoleh, seperti: melakukan evaluasi terhadap isi buku yang telah dibaca, perhatikan kesalahan-kesalahan yang muncul dalam bacaan. Perhatikan pula apakah argumentasi yang digunakan relevan atau tidak, selain itu peneliti dapat membedakan isi buku yang kadar ilmiahnya tinggi dan yang rendah. Sebagai ilmu sejarah termasuk ilmu empiris maka sangatlah penting untuk menyaring fakta-fakta sejarah yang didapat dari sumber sejarah. Fakta sejarah didapat dari dokumen sejarah, sebagai hasil interpretasi. Dari interpretasi atas fakta-fakta barulah muncul tulisan sejarah. Teori dan konsep hanya merupakan alat untuk mempermudah analisis dan sintesis sejarah. Dalam bidang sejarah sumber dari dokumentasi jarang didapat, tentunya peneliti harus mencari bukti dari jenis lain namun harus berhati-hati pula dalam mengambil keputusan apakah keterangan itu benar-benar mengena dengan masalah penelitian. Menurut teori sumber-sumber yang didapat haruslah diteliti terlebih dahulu, pelaksanaan menulis dilakukan setelah sumber terkumpul

### 3.1.3 Interpretasi

Setelah melakukan kritik, maka tahap selanjutnya melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta hasil temuan di lapangan. Dalam tahapan ini, penulis

Fais Ramadhan, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA-UPACARA ADAT SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDHU INDRAMAYU 1970-2015

Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta hasil temuan dilapangan dan menghubungkan satu fakta dengan fakta-fakta lainnya untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Tujuan dilakukan interpretasi ini adalah melihat gambaran umum dari penelitian tersebut. Selain itu, dalam tahap interpretasi terdapat eksplanasi yaitu penjelasan.

### **3.1.4 Historiografi**

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah yaitu historiografi, dalam tahapan ini peneliti harus menuliskan, mendeskripsikan bahkan melakukan analisis terhadap hasil interpretasi tersebut. Dalam tahapan ini, penulis menggunakan teknik studi literatur studi literatur merupakan sebuah teknik penelitian dengan cara membaca, membandingkan, menganalisis dan mensintesis sumber dari buku, browsing internet, jurnal, karya perorangan, arsip, dan foto. Untuk melengkapi penelitian tersebut, penulis menggunakan tehnik wawancara agar penelitian yang penulis lakukan menjadi satu kesatuan yang utuh. Penulisan yang dilakukan tentunya harus sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Metode diatas merupakan metode yang sangat umum dan sering digunakan dalam penelitian sejarah.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan), yaitu suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Arikunto, 2002 : 133). Dengan melakukan observasi peneliti dapat memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang sedang diteliti dan dapat memberikan deskripsi mengenai gambaran umum tentang objek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi pengamatan peneliti adalah Kehidupan Sosial dan Budaya masyarakat adat suku dayak Indramayu.
2. .Wawancara(Interview), merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan informan atau yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada tokoh adat, tokoh masyarakat, aparat desa, dan masyarakat adat Suku Dayak Hindu

Budha Bumi Segandu Indramayu. Desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Indramayu.

3. Studi dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dokumen-dokumen, catatan-catatan penting dengan tujuan untuk membantu memecahkan permasalahan dalam penelitian. Studi dokumenter dengan mengumpulkan dokumentasi atau arsip-arsip.
4. Studi literatur, yaitu penelitian dilakukan melalui perpustakaan, mengumpulkan data dan keterangan melalui buku-buku dan bahan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah-masalah yang diteliti. Studi literatur ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

### **3.2 Persiapan Penelitian**

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian. Persiapan penelitian ini perlu disiapkan secara matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah yaitu tahapan penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, serta bimbingan. Secara lebih rinci, langkah-langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pengajuan Tema Penelitian**

Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat. Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji. Penentuan tema dan judul skripsi ini dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap mata kuliah Sejarah Lokal yang merupakan mata kuliah yang pernah diikuti oleh penulis. Berdasarkan alasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan tentang “*Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Segandhu Indramayu 1970-2015*”

Dalam pengajuan tema penelitian ini penulis membuat proposal skripsi saat memasuki semester 6 dan meminta petunjuk kepada Dosen Pembimbing akademik yaitu H.Didin Saripudin, M.Si, Ph.D saat akan memasuki semester 6 dan merupakan tanggung jawab atau tuntutan ketika mengikuti mata kuliah SPKI ( Seminar Penulisan Karya Ilmiah ) dengan Drs.H.Ayi Budi Santosa, M.Si selaku Ketua dari TPPS ( Tim Perimbangan Penulisan Skripsi ) mata kuliah ini dikontrak pada semester 6 agar memudahkan untuk mempercepat masa studi untuk mendapatkan gelar Sarjana dan dalam mata kuliah ini dituntut untuk membuat Proposal Skripsi yang nanti akan dijadikan sebagai Karya Ilmiah yang berbentuk Skripsi oleh penulis nantinya serta dalam mata kuliah ini dalam pembuatan proposal skripsi penulis menfokuskan pencarian sumber berupa buku, jurnal dan lain sebagainya dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan tidak hanya di perpustakaan UPI saja tetapi penulis juga mencari di perpustakaan Batoe Api Jatinangor dan dari sumber internet juga. Setelah itu penulis berkonsultasi kembali dengan bapak Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si selaku dosen mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah dan menyarankan untuk daftar untuk mengikuti seminar proposal skripsi.

Pada tahap awal penulis mengajukan usulan penelitian yang ditunjukkan kepada Tim Perimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Hal ini merupakan suatu prosedur yang harus dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian terhadap tema yang akan diajukan untuk melakukan penelitian. Usulan tema penelitian ini diajukan kepada Tim TPPS untuk mengetahui apakah permasalahan-permasalahan yang akan dijadikan penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi-skripsi sebelumnya dan judul yang diajukan oleh penulis kepada Tim TPPS adalah Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu 1970-2015. Setelah judul tersebut disetujui oleh pihak TPPS selanjutnya penulis menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal skripsi.

### **3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian**

Pada tanggal 31 Agustus 2016, penulis melaksanakan Seminar proposal skripsi. Dalam seminar tersebut penulis banyak mendapat masukan-masukan yang bagus dari dosen yang hadir dalam seminar tersebut. Berdasarkan masukan dari

Bapak Drs. Syarief Moeis selaku Calon Pembimbing II untuk menambahkan pertanyaan penelitian dan juga untuk melengkapi kembali latar belakang yang dikaji dan juga mendapatkan masukan dalam penulisan juga. Dan dari Calon Pembimbing I yaitu Bapak H. Didin Saripudin, M.Si, Ph.D memberi masukan penelitian penulis harus dibatasi agar tidak terlalu banyak pembahasannya dan agar tidak terlalu sulit untuk penulis dan juga mendapatkan masukan kembali dari Bapak H. Didin Saripudin, M.Si, Ph.D bahwa pertanyaan penelitian harus jelas dan tidak menimbulkan makna yang ganda atau ambigu dan ditambahkan kembali dalam pertanyaan penelitiannya.

Dan judul proposal yang sebelumnya “*Kehidupan Sosial Budaya Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu tahun 1990-2015*”, agar diganti menjadi menjadi “*Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandhu Indramayu tahun 1970-2015*”.

Rancangan merupakan salah satu syarat yang harus disusun oleh penulis sebelum melakukan penelitian. Rancangan ini dibuat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah itu, proposal dikoreksi dan diperbaiki, terutama pada bagian judul, rumusan masalah dan pembatasan masalah. Setelah proposal disetujui, penulis kemudian mempresentasikannya pada seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2016 bertempat di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan dan Manfaat penelitian
- e. Kajian Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan
- h. Daftar Pustaka

Setelah proposal penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh TPPS dan ketua



Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 12/TPPS/JPS/PEM/2016, sekaligus penentuan pembimbing I dan II.

### **3.2.3 Mengurus Perizinan**

Langkah awal yang dilakukan pada tahapan ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun surat perizinan tersebut ditunjukkan kepada:

1. Pimpinan Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu
2. Pimpinan Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu.
3. Kantor Kepala Desa Krimun Kec. Losarang Kabupaten Indramayu.
4. Juru kunci atau Kuncen Masyarakat Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu

### **3.2.4 Bimbingan**

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I Bapak H. Didin Saripudin, M.Si, Ph.D dan dosen pembimbing II bapak Drs. Syarief Moeis. Proses bimbingan ini sangat diperlukan oleh penulis untuk membantu penulis dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan ini membuka jalan penulis untuk berdiskusi dengan Bapak H. Didin Saripudin, M.Si, Ph.D selaku pembimbing I dan bapak Drs Syarief Moeis selaku pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian ini dilakukan.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Proses bimbingan ini sangat berperan dalam penyusunan skripsi ini. Dari bimbingan tersebut, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kekurangan dalam penelitian skripsi ini. Konsultasi atau proses bimbingan dalam penulisan skripsi dilaksanakan dengan dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan tema permasalahan yang penulis kaji. Kegiatan bimbingan ini dilakukan setelah sebelumnya penulis menghubungi pembimbing dan kemudian dibuat kesepakatan jadwal pertemuan antara penulis dengan pembimbing.

### **3.3 Pelaksanaan Penelitian**

Fais Ramadhan, 2017

PERKEMBANGAN UPACARA-UPACARA ADAT SUKU DAYAK HINDU BUDHA BUMI SEGANDHU INDRAMAYU 1970-2015  
Universitas pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan selanjutnya setelah peneliti merancang dan mempersiapkan penelitian. Peneliti melakukan empat tahap penelitian. Pelaksanaan penelitian ini berpedoman pada tahapan-tahapan yang terdapat dalam metode historis. Berdasarkan dengan metode historis, yaitu sebagai berikut:

### **3.3.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)**

Tahap ini merupakan tahap pertama yang harus dilakukan dalam merekonstruksi masa lampau. Ketika penulis akan merekonstruksi masa lampau, penulis harus melakukan pencarian sumber, dalam pencarian sumber perlu diketahui mengenai jenis-jenis sumber. Sumber dapat dibagi mejadi dua yaitu sumber tertulis (dokumen, arsip, surat, buku, koran), sumber tidak tertulis (foto, makam, mesjid), dan sumber lisan. Berdasarkan asal-usulnya, sumber dapat dibagi menjadi tiga yaitu sumber primer (pelaku, saksi), sumber sekunder (orang yang tidak sezaman dengan peristiwa), dan sumber tersier (karya ilmiah).

Heuristik menurut Ismaun (2005: 48-50) yakni pengumpulan sumber atau heuristik dalam penelitian sejarah merupakan tahapan awal dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber baik yang tertulis maupun lisan, yang berkaitan dengan Upacara-upacara yang dilakukan oleh Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu. Pada tahap ini, penulis mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pada tahapan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu mengumpulkan sumber kepustakaan yang diperoleh dari perpustakaan-perpustakaan, maupun berbagai artikel dari internet. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek kajian. Ada beberapa nara sumber yang diwawancarai penulis yang mengetahui dan memberikan secara jelas atau menjadi sumber informasi atau informan yaitu:

1. Takmad Diningrat (Ketua adat)
2. Kang Wardi (kuncen)
3. Kang Rusdi (Kuncen)
4. Kang Udin (Anggota Suku Dayak Indramayu)
5. Bapak Darnoto (Kuwu Desa Krimun)
6. Kepala Dinas Pariwisata Budaya Kabupaten Indramayu

Wawancara dibedakan menjadi wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis menggunakan wawancara terstruktur, pada wawancara terstruktur, hal-hal yang akan ditanyakan telah terstruktur, telah ditetapkan sebelumnya secara rinci. Secara isi dan verbal adalah untuk meunjukkan daftar-daftar pertanyaan yang sudah di urutkan yang urutannya untuk mengantisipasi pertanyaan yang diajukan, dengan sedikit atau tidak ada perluasan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak merefleksikan teori, ide atau dilakukan tanpa ada perorganisasian. Wawancara tidak terstruktur biasanya menghabiskan sangat banyak waktu dan sulit untuk mengatur karena pembicaraannya kurang terarah. Hanya ada sedikit arahan yang digunakan sebagai antisipasi.

Proses penelitian ini dalam bagian heuristic atau pengumpulan sumber, penulis memulai mencari sumber dari awal bulan maret 2016 pada tahap ini dalam melengkapi proposal skripsi penulis mencari dan mengumpulkan berbagai sumber buku jurnal, dan sumber-sumber dari internet yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi penulis belum menemukan sumber-sumber buku yang memuat tentang penelitian penulis dikarenakan dalam penelitian penulis mengkaji mengenai sejarah lokal yang sumber dari buku sangat susah dicari tetapi penulis melengkapi kekurangan tersebut dengan mendapatkan jurnal-jurnal sejarah yang relevan.

Dalam pencarian tersebut yang menguras tenaga dan pikiran penulis, penulis mendatangi berbagai toko buku dan berbagai perpustakaan yang ada dibandung diantaranya toko buku Palasari, Gramedia, Mizan, dan Lawang Buku tetapi penulis tidak menemukan satu pun buku yang mengkaji mengenai penelitian penulis. Tetapi, penulis tidak menyerah dan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang ada dibandung diantaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Jawa Barat, Perpustakaan Batoe Api, dan Perpustakaan Universitas Padjajaran. Selain tempat-tempat itu, penulis juga browsing di internet mengenai penelitian yang penulis kaji dan mengambil sumber-sumber yang relevan. Penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber akan dipaparkan sebagai berikut :

1. Akhir Maret 2016 penulis mengunjungi Perpustakaan Jawa Barat dan penulis menemukan jurnal sejarah mengenai penelitiannya yang berjudul “ *Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindhu-Budha Bumi Segandu Indramayu*” karya Rosyadi
2. Awal April 2016 penulis mengunjungi perpustakaan Batoe Api dan penulis menemukan kembali jurnal sejarah mengenai penelitiannya yang berjudul “ *Komunitas Suku Dayak Hindhu-Budha Bumi Segandu Indramayu*” karya Drs. Toto Sucipto. Dkk
3. Pertengahan April 2016 penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan penulis menemukan buku “*Pengantar Ilmu Antropologi*” karya Koentjaraningrat
4. Akhir April penulis kembali mengunjungi perpustakaan batoe api dan penulis mendapatkan buku “*Sosiologi Pedesaan*” Karya Sajogyo
5. Maret-Mei penulis mencari di internet dan mendapatkan berbagai sumber seperti Skripsi, Artikel, dan Berita-berita dari kompasiana. Penulis medapatkan sumber-sumber skripsi dari Saripuddin tahun 2009 berjudul “*Integrasi Sosial Suku Dayak Indramayu*” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
6. Awal Juni-Agustus penulis mengikuti Kegiatan Kuliah Kerja Nyata didaerah penelitiannya dan mendapatkan wawancara dengan ketua adat dan dengan kuncen serta menetap disitu selama 40 hari lamanya sekaligus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan studi literature dan wawancara. Studi literatur merupakan teknik mengumpulkan sumber yang relevan terhadap penelitian yang peneliti kaji, yaitu yang berasal dari sumber buku, jurnal ilmiah, skripsi, disertasi, makalah, serta artikel. Dan wawancara merupakan teknik mengumpulkan data dari narasumber melalui Tanya jawab antara peneliti dan narasumber yang relevan.

### **3.3.2 Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan proses yang sangat penting dalam penyusunan karya sejarah yang baik. Pada tahap ini peneliti berupaya melakukan kritik terhadap berbagai sumber yang telah ditemukan baik berupa buku, artikel jurnal, skripsi, disertasi, makalah maupun artikel internet. Sumber-sumber yang telah berhasil dikumpulkan kemudian dipilih kembali melalui kritik eksternal, yaitu kritik yang

dilakukan pada aspek luar dari sumber sejarah yang ditemukan, dan kritik internal, yaitu kritik terhadap isi dari sumber sejarah tersebut. Kritik sumber ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### 3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan untuk meminimalisir subjektivitas dari berbagai sumber yang peneliti dapatkan. Sjamsuddin menyampaikan pendapatnya mengenai kritik eksternal sebagai berikut:

Kritik eksternal ialah suatu penelitian atas usul-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan tidak untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mula sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 105).

Pada tahap ini, penulis melakukan penilaian terhadap sumber tertulis yang menjadi acuan dalam penelitian ini dengan berusaha semaksimal mungkin. Seluruh sumber sejarah yang dipakai sebagai sumber tulisan memberikan informasi berupa data yang diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian, dan akhirnya diperoleh fakta yang sesuai mengenai permasalahan yang dikaji

Dalam skripsi ini langkah pertama yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah melakukan kritik terhadap fisik jurnal itu sendiri. Fisik yang dimaksud disini adalah dengan melihat tahun terbit jurnal, apakah jurnal tersebut diterbitkan bertepatan atautkah diluar rentang waktu dari peristiwa yang sedang dikaji. Berdasarkan hasil kritik tersebut, ternyata jurnal-jurnal yang digunakan oleh penulis ada yang tergolong kepada sumber sekunder dan untuk sumber primer itu sendiri penulis lebih mengarah kepada proses wawancara dengan ketua adat yang merupakan salah satu pelaku sejarah. Sumber sekunder maupun primer tersebut sangat membantu penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang diajukan.

Langkah kedua yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah dengan melihat latar belakang penulis jurnal. Hal ini dilakukan dalam rangka menilai apakah si penulis benar-benar kompeten dibidangnya atau tidak. Sebagai contoh kritik eksternal pertama ada pada jurnal yang ditulis oleh Drs Toto Sucipto

dkk yang berjudul “*Mengenal Suku Dayak Hindu-Budha Bumi Segandu Indramayu*”. Beliau merupakan seorang penulis kearifan budaya-budaya lokal yang ada di Jawa Barat dan beliau merupakan salah satu anggota dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung dan merupakan seseorang yang berkontribusi besar didalam Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung.

Kritik eksternal ketiga dilakukan oleh salah satu penulis jurnal yaitu Bapak Rosyadi yang menulis mengenai “*Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindhu-Budha Bumi Segandu Dikabupaten Indramayu*” beliau merupakan salah satu penulis mengenai kearifan budaya lokal dan beliau juga menulis jurnal-jurnal mengenai kearifan budaya lokal yang lain dan

Dr.Drs, A.Rahmat Rosyadi,SH, M.H, adalah seorang dosen di Fakultas Hukum UIKA Bogor, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sirajul Falah Bogor, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aulia Bogor, STIE Dewantara Bogor, dan STIH Iblam Depok. Ia juga sering menjadi trainer dan instruktur pada workshop, seminar, dan penulisan buku ilmiah populer, makalah dan teknik presentasi di berbagai perguruan tinggi.

Rahmat Rosyadi sudah banyak menerbitkan buku diantaranya adalah: Penerapan Nilai-Nilai Moral Melalui Delapan Fungsi Keluarga, Advokat dalam Perspektif Islam dan Hukum Positif, Peran Serta Agamawan Dalam Pembentukan Karakter Sejak Usia Dini, dan Formalisasi Syari’at Islam Dalam Perspektif Tata Hukum Indonesia. Ia juga telah menulis ratusan naskah, jurnal ilmiah, artikel, dan berita untuk media Pikiran Rakyat, Pelita, Rakyat Merdeka, Radar Bogor, Bina Lestari, Bandung Pos, dan majalah Amanah.

Berdasarkan hasil kritik eksternal tersebut, penulis berasumsi bahwa karya-karya yang ditulis oleh penulis-penulis di atas, bisa dipergunakan sebagai sumber untuk mempermudah dalam menjawab berbagai permasalahan dalam skripsi.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan yaitu dengan melakukan wawancara dan sebelum melakukan wawancara penulis harus mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang akan dikaji dalam penelitian ini, dan penulis juga harus memperhatikan usia narasumber, kondisi fisik, dan perilaku narasumber apakah menyatakan yang sebenarnya, karena akan sangat menentukan informasi yang akan diberikan. Menurut Sjamsuddin (2007: 134)

kritik eksternal terhadap responden atau narasumber harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorruptery*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansian (*integrity*).

Adapun Sumber lisan yaitu setiap tuturan lisan yang disampaikan oleh orang atau kelompok orang tentang suatu peristiwa nyata yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan sumber tulisan, yaitu segala bentuk informasi mengenai peristiwa sejarah yang diperoleh dari berbagai tulisan. Dan sumber yang berupa benda budaya peninggalan sejarah atau artefak adalah segala macam bentuk benda budaya yang diduga pernah digunakan oleh masyarakat manusia pada masa lampau yang dapat memberi informasi tentang peristiwa masa lampau.

Sumber lisan juga sebagai salah satu sumber sejarah dalam prakteknya seringkali terpinggirkan, terutama manakala sumber tertulis tersedia cukup memadai ketika rekonstruksi sejarah akan dilakukan. Sumber lisan, khususnya dalam bentuk sejarah lisan, biasanya baru dilirik oleh rekonstruktor sejarah manakala sumber tertulis dianggap kurang memadai atau tidak ada sama sekali. Terpinggirkannya sumber lisan sebagai sumber sejarah bisa jadi dikarenakan rekonstruksi sejarah seakan selalu memerlukan “bukti yang dapat dilihat dan diraba”. Kenyataan ini tidak pelak lagi merupakan salah satu kelemahan sumber lisan. Sumber lisan baru akan bernilai manakala sumber tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk lain, seperti rekaman suara atau tulisan. Tanpa perubahan wujud, sulit rasanya sumber lisan dapat digunakan sebagai sumber sejarah.

Bila sejarah secara umum dipahami sebagai peristiwa yang terjadi di masa lampau yang menempatkan manusia sebagai aktor sejarahnya, maka sejarah lisan secara sederhana dapat dipahami sebagai peristiwa-peristiwa sejarah terpilih yang terdapat di dalam ingatan (memori) hampir setiap individu manusia. Di luar pengertian itu, sejarah lisan merupakan usaha untuk merekam seluruh kenangan dari si pelaku sejarah, agar semua aktifitas yang dilakukannya, yang dilihatnya dan

dirasakannya dapat terungkap melalui proses wawancara dengan segala nuansa yang muncul dari aspek peristiwa sejarah. Wawancara sejarah lisan agak berbeda dengan wawancara jurnalistik, sebab ada persiapan metodologis yang secara kritis dilakukan, pemilihan topik-topik tertentu, kajian pustaka dan dokumen-dokumen yang terkait serta pedoman wawancara (Purwanto, B. 2006:76)

Dan dalam pembahasan ini penulis lebih banyak menggunakan sumber-sumber lisan dimana salah satu kritik dari sumber lisan adalah Dapat dijelaskan mengenai kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*) adalah memberikan data berupa terhadap sumber tersebut berdasarkan saksi atau pelaku dalam sejarah itu sedangkan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*) adalah tidak adanya pemalsuan dari dokumen atau sumber sejarah tersebut walaupun ada duplikasinya atau copyannya bisa dibandingkan dengan dokumen yang sama lainnya sehingga terdapat kesamaan dan tidak adanya perubahan sedikitpun maka itulah yang dinamakan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*). (Sjamsuddin (2007: 135-136).

### **3.3.2.1.1 Arti Sebenarnya dari Kesaksian**

Dalam menentukan arti sebenarnya dalam kesaksian dapat menimbulkan suatu masalah yang serius, yaitu dalam kata tersebut mempunyai dua pengertian:

1. Arti harfiah (*literal*). yang berarti ‘menurut huruf’ atau menurut artinya bukan maksud dari penulis.
2. Arti sesungguhnya (*real*). Kata literal disini ditinggalkan dan digantikan dalam suatu pengertian kiasan atau metapora yaitu “mengandung arti tertentu bagi sipenciptanya tetapi mempunyai arti lain bagi publik umumnya” Lucey (Sjamsuddin, 2007: 145)

Dalam hal ini seorang sejarawan harus memiliki pemahaman retorika dan hermeneutis untuk mengetahui bahasa dalam mana sumber atau dokumen ditulis, sedangkan dalam mengevaluasi kesaksian seorang sejarawan dapat mengajukan



sejumlah pertanyaan dalam menuntunnya terhadap suatu dokumen. Seperti yang dicontohkan oleh Sjamsuddin (2007:147). Misalnya saja:

Apa tujuan penulis dalam menulis atau memberikan kesaksian ini? Apa kedudukan penulis dalam hidup, bagaimana sifatnya, pandangan atau kecenderungan politiknya, pendidikannya? Apakah ia ahli dalam suatu bidang tertentu? Apa alasan dari tulisannya itu? Apa dia berpidato dalam suatu pertemuan politik atau keagamaan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan dapat membantu menjelaskan apa yang ingin dikatakan penulis.

### **3.3.2.1.2 Kredibilitas Kesaksian**

Kredibilitas (dapat dipercaya) tidak harus ditolek secara *a priori* kecuali saksi secara keseluruhan telah dinyatakan tidak dapat dipercaya. Jadi kredibilitas kesaksian berasal dari kompetensi dan kebenaran saksi. Menurut Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 148) bahwa:

Harus diketahui bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati, bagaimana kesempatannya untuk mengamati teruji benar atau tepat, bagaimana jaminan kejujurannya, bagaimana kesaksiannya itu dibandingkan dengan saksi-saksi dengan memperhitungkan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh saksi lain.

Dalam hal ini seorang sejarawan harus berhati-hati terhadap kelemahan-kelemahan dari suatu ingatan yang salah dan prasangka, karena hal ini akan memunculkan keberpihakan dari hasil pencatatan peristiwa atau kejadian itu. Selain dari itu sejarawan juga menghendaki saksi-saksi kontemporer artinya dekat dengan kejadian yang dilaporkannya, dapat dijelaskan seperti anak dari saksi yang sebenarnya yang diwariskan dari generasi berikutnya. Kemudian seorang sejarawan menghendaki pula saksi-saksi yang kompetensi, kejujuran, pertimbangannya yang masuk akan dan tidak memihak dapat dijamin. Sehingga seorang sejarawan sedapat mungkin mengumpulkan banyak saksi-saksi untuk membandingkan satu sama lain dengan demikian kesalahan-kesalahan dari seorang saksi dapat dihilangkan. Sementara itu untuk membandingkan suatu sumber dengan sumber-sumber lain untuk kredibilitas, Lucey dalam Sjamsuddin (2007: 152) membaginya kedalam tiga kemungkinan diantaranya:

1. Sumber-sumber lain dapat cocok dengan sumber A, sumber yang dibandingkan (*concurring sources*).
2. Sumber-sumber lain berbeda dengan sumber A (*dissetting sources*)

3. Sumber-sumber lain itu ‘diam’ saja, artinya tidak menyebutkan apa-apa (*silent sources*)

Berikut adalah narasumber-narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian yang akan dilakukan penulis :

1. Penulis melakukan wawancara dengan bapak Takmad selaku ketua adat dari Komunitas Dayak Indramayu ini dimana berbagai hal ditanyakan dalam wawancara ini.

Takmad Diningrat, beliau adalah ketua dari Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dimana beliau juga merupakan salah satu pelaku utama dalam sejarah Suku Dayak Indramayu ini terbentuk dan bertahan sampai saat ini, beliau adalah sosok yang relevan dengan kajian penulis karena merupakan salah satu pelaku sejarah dan juga beliau dipandang sebagai narasumber primer dalam kajian penulis.

2. Penulis kembali mengunjungi Komunitas Dayak Indramayu ini dan mewawancarai salah satu kuncen yaitu Bapak Wardi dan kembali menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang ada didalam penelitian penulis.

Wardi, beliau adalah salah satu Kuncen dibawah Takmad Diningrat dan perannya juga sebagai wakil dari Takmad Diningrat dan beliau juga merupakan salah satu pelaku sejarah dan pengikut dari Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dimana posisi beliau sebagai kuncen dan sebagai juru bicara dari Ketua Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini, beliau menurut penulis adalah satu narasumber yang relevan yang akan dijadikan sebagai sumber primer untuk penelitian penulis.

3. Penulis kembali mendatangi Komunitas Dayak Indramayu untuk kembali melakukan wawancara dimana pak Rusdi adalah salah satu anggota dari Komunitas Dayak Indramayu ini.

Rusdi, beliau adalah salah satu anggota dalam Komunitas Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dan merupakan salah satu pelaku sejarah yang relevan dalam perkembangan Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu. Posisi pak Rusdi ini adalah sebagai anggota yang ikut juga dalam perkembangan dan menurut penulis beliau adalah narasumber yang relevan untuk menunjang dalam penelitian penulis.

4. Penulis kembali berkunjung ke Desa Krimun Kec. Losarang Kab. Indramayu dalam kunjungannya penulis melakukan wawancara dengan Kuwu dari Desa Krimun dan sekaligus sebagai narasumber atau orang diluar Komunitas ini dan pandangannya terhadap Komunitas Dayak Indramayu ini.

Darnoto, beliau adalah Kuwu Ds. Krimun dan sekaligus rumah dari pak kuwu ini sangat dekat sekali dengan kediaman suku dayak kurang lebih 50 meter dari komunitas Dayak Indramayu ini dan sekaligus salah satu narasumber sebagai orang dari luar komunitas ini dimana pak Darnoto ini sudah sering melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini khususnya dalam hal Upacara-upacara yang dilakukan oleh Komunitas Dayak ini selama bertahun-tahun.

### **3.3.2.2 Kritik Internal**

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal. Kritik internal merupakan penilaian terhadap aspek "dalam", yaitu isi dari sumber sejarah setelah sebelumnya disaring melalui kritik eksternal (Sjamsuddin, 2007: 143). Pada tahapan ini penulis juga melakukan kritik internal terhadap sumber tertulis dan sumber lisan tetapi tidak secara ketat hanya membandingkan sumber jurnal yang satu dengan sumber jurnal yang lainnya, akan tetapi untuk sumber yang berasal dari arsip tidak melakukan kritik internal secara menyeluruh, karena penulis menganggap ada pihak yang berwenang untuk melakukan kritik internal tersebut.

Terhadap sumber lisan, penulis melakukan kritik dengan cara melihat kredibilitasnya dalam menyampaikan informasi. Kredibilitas narasumber tersebut dikondisikan oleh kualifikasi-kualifikasi seperti usia, watak, pendidikan, dan kedudukan (Lucey dalam Sjamsuddin, 2007: 115). Cara lainnya adalah dengan melihat perbandingan antara hasil wawancara narasumber satu sama lain dengan tujuan untuk mendapatkan kecocokan dari fakta-fakta yang ada. Selain itu, dilakukan pula kaji banding antara sumber lisan dengan sumber tertulis untuk mendapatkan kebenaran dari fakta-fakta yang telah didapat.

Berikut adalah kritik yang dilakukan penulis kepada beberapa narasumber yang sudah diwawancarai oleh penulis :

1. Penulis melakukan wawancara dengan bapak Takmad selaku ketua adat dari Komunitas Dayak Indramayu ini dimana berbagai hal ditanyakan dalam wawancara ini.

Takmad Diningrat, beliau adalah ketua dari Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dimana beliau juga merupakan salah satu pelaku utama dalam sejarah Suku Dayak Indramayu ini terbentuk dan bertahan sampai saat ini, beliau adalah sosok yang relevan dengan kajian penulis karena merupakan salah satu pelaku sejarah dan juga beliau dipandang sebagai narasumber primer dalam kajian penulis.

Dalam menyampaikan wawancara yang dilakukan penulis, penulis mencoba membandingkan mengenai apa yang diucapkan dengan beberapa jurnal dan sumber tertulis lainnya seperti dari Drs. Sucipto dan Rosyadi dimana apa yang disampaikan oleh pak Takmad ini sesuai dengan apa yang sudah ada disumber tertulis dan saya juga mempunyai beberapa hal yang tidak ada di sumber tertulis oleh sebab itu penulis berasumsi bahwa apa yang disampaikan oleh pak Takmad ini sesuai dengan beberapa sumber tertulis dan peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Penulis kembali mengunjungi Komunitas Dayak Indramayu ini dan mewawancarai salah satu kuncen yaitu Bapak Wardi dan kembali menanyakan tentang permasalahan-permasalahan yang ada didalam penelitian penulis.

Wardi, beliau adalah salah satu Kuncen dibawah Takmad Diningrat dan perannya juga sebagai juru bicara dari Takmad Diningrat dan beliau juga merupakan salah satu pelaku sejarah dan pengikut dari Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini dimana posisi beliau sebagai kuncen dan sebagai juru bicara dari Ketua Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu ini, beliau menurut penulis adalah satu narasumber yang relevan yang akan dijadikan sebagai sumber primer untuk penelitian penulis.

Dalam penyampaian wawancara dengan pa Wardi ini penulis juga membandingkan dengan percakapan sebelumnya dengan ketua adat dimana dalam wawancara dengan pa wardi ini hampir seluruhnya sama seperti yang disampaikan oleh ketua adat tetapi lebih memuat penjelasan dan isi dari wawancara ini sesuai juga dengan sumber tertulis berupa jurnal dan sumber-sumber dari internet seperti berita-berita dari *Kompasiana*.

3. Penulis kembali mendatangi Komunitas Dayak Indramayu untuk kembali melakukan wawancara dimana pak Rusdi adalah salah satu anggota dari Komunitas Dayak Indramayu ini.

Dalam wawancara dengan kang rusdi penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur dan hanya menanyakan beberapa poin penting mengenai upacara-upacara yang dilakukan oleh Suku Dayak Indramayu ini. Dan penulis juga membandingkan dengan beberapa skripsi seperti dari puspita wulandari ternyata apa yang disampaikan tetap berlangsung sama tidak ada penambahan dan pengurangan dalam inti wawancara yang dilakukan penulis.

4. Penulis kembali berkunjung ke Desa Krimun Kec. Losarang Kab. Indramayu dalam kunjungannya penulis melakukan wawancara dengan Kuwu dari Desa Krimun dan sekaligus sebagai narasumber atau orang diluar Komunitas ini dan pandangannya terhadap Komunitas Dayak Indramayu ini.

Darnoto, beliau adalah Kuwu Ds. Krimun dan sekaligus rumah dari pak kuwu ini sangat dekat sekali dengan kediaman suku dayak kurang lebih 50 meter dari komunitas Dayak Indramayu ini dan sekaligus salah satu narasumber sebagai orang dari luar komunitas ini dimana pak Darnoto ini sudah sering melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini khususnya dalam hal Upacara-upacara yang dilakukan oleh Komunitas Dayak ini selama bertahun-tahun.

Dalam wawancara dengan Pak Darnoto ini dilakukan dikhususkan mengenai keterlibatan didalam politiknya seperti adanya kecenderungan memilih suatu partai atau tidak dan juga menanyakan beberapa hal mengenai upacara-upacara yang dilakukan sekaligus meminta tanggapan dari pemerintah di desa krimun tempat Suku Dayak Indramayu tinggal. Apakah ada perlakuan khusus atau tidak dan setelah melakukan wawancara ternyata materi yang disampaikan sesuai dengan jurnal dari Rosyadi dimana dalam jurnal tersebut tidak adanya keberpihakan terhadap suatu partai.

### **3.3.3 Interpretasi**

Setelah melalui tahap kritik, maka selanjutnya penulis harus melakukan interpretasi atau proses penafsiran sumber. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang penulis dapatkan sehingga nantinya dapat ditemukan suatu

keberartian yang kemudian dapat dituliskan secara utuh. Sjamsuddin (2007: 158-159) menjelaskan disadari atau tidak para sejarawan berpegang pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya.

Tahap ini merupakan tahap penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi dan diidentifikasi melalui proses kritik ekstern dan intern yaitu berupa fakta. Fakta yang sudah didapatkan tersebut kemudian disusun, diolah, dan ditafsirkan oleh peneliti sehingga peneliti dapat menguji kebenarannya. Pada tahap ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang terdapat pada bab I dan tulisan hasil analisis dan interpretasi ini akan dijabarkan dan dijelaskan dalam bentuk penulisan sejarah pada bab bagian bab IV dan bab V.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *interdisipliner*, yaitu dengan menggunakan bantuan disiplin ilmu-ilmu sosial dalam analisis-analisisnya. Hal ini bertujuan agar dapat mengungkap suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, dengan menggunakan berbagai konsep dari disiplin ilmu sosial (Sjamsuddin, 2007: 267). Makna dari interpretasi adalah memberikan eksplansi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi. Setelah sumber-sumber tersebut berhasil melalui tahapan kritik sumber, dilakukan dengan upaya penyusunan dan tahap rekonstruksi terhadap data dan fakta sejarah. Setelah data dan fakta sejarah berhasil melalui tahap kritikan sumber, kemudian direkonstruksi dan disimpulkan berdasarkan data dan fakta yang sudah terkumpul.

Penggunaan metode historis dalam penelitian ini didukung juga dengan digunakannya pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pemecahan suatu masalah dengan menggunakan pendekatan ilmu yang masih satu rumpun dan masih berkaitan. Pendekatan interdisipliner juga merupakan suatu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi adalah perubahan sosial, sedangkan konsep dari ilmu antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya yang berkembang pada masyarakat Dayak Indramayu untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang

dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

### **3.3.4 Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir yang dilakukan dalam prosedur penelitian ini. Menurut Abdurahman (2007: 76) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan kata lain historiografi merupakan penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah selesai dianalisis dan diinterpretasikan.

Ketika seorang sejarawan memasuki tahap historiografi, maka ia diharapkan memiliki kemampuan analitis sert menggunakan pikiran-pikiran kritisnya, bukan hanya sekedar memiliki kemampuan secara teknis saja sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan suatu sintesis dalam sebuah karya tulis yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan (Sjamsuddin, 2007: 156).

Langkah ini merupakan langkah yang terakhir dalam prosedur penelitian. Laporan hasil penelitian merupakan puncak dari suatu prosedur penelitian sejarah. Setelah melakukan langkah heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi, seluruh hasil penelitian yang telah diperoleh, disusun menjadi suatu karya tulis ilmiah berupa skripsi. Tahap ini merupakan hasil dari upaya penulis dalam mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang diperoleh dan kemudian dihasilkan sintesis dari penelitiannya yang terwujud dalam penulisan skripsi dengan judul *“Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu tahun 1970-2015”*.

Skripsi haruslah mengikuti syarat-syarat keilmuan sehingga dapat dikatakan sebagai karya tulis yang ilmiah. Laporan penelitian ini disusun dengan sistematika yang telah baku dan menggunakan tata bahasa yang baik dan benar. Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Tujuan dari laporan hasil penelitian ini untuk memenuhi kebutuhan studi

akademis tingkat sarjana pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Untuk mempermudah penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah materi atau bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi.

Adapun dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya ke dalam lima bab yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan dan terakhir adalah Kesimpulan dan Rekomendasi. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah mengenai kajian *Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu tahun 1970-2015*. Agar penelitian berjalan terarah, pada bab ini juga dirumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang memaparkan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian serta sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori, yaitu kajian kepustakaan dan tinjauan teoritis serta telaah dari berbagai referensi yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, yaitu *Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu tahun 1970-2015*.

Bab III Metode Penelitian, merupakan uraian dari metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam mencari sumber-sumber, cara mengolah sumber, hingga analisis dan cara penulisan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai studi literatur yang digunakan sebagai teknik penelitian. Ilmu bantu sosiologi dan antropologi juga digunakan dalam penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai tahap-tahap yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian.

Bab IV *Perkembangan Upacara-Upacara Adat Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Indramayu tahun 1970-2015*. Bab ini merupakan pembahasan dari



hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada bab pertama.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas analisis peneliti terhadap masalah-masalah secara keseluruhan berdasarkan masalah utama dan pertanyaan penelitian yang telah disusun. Daftar pustaka merupakan kegiatan yang mencanatumkan semua sumber yang digunakan selama melakukan kegiatan penelitian, baik sumber buku, sumber jurnal, artikel, makalah, skripsi, disertasi hingga sumber yang didapatkan dari internet. Cara penulisan daftar pustaka disesuaikan dengan aturan yang telah tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.